

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Banyurejo merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Tempel 2. Desa Banyurejo terletak di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Desa Banyurejo memiliki jumlah balita 401 balita. Pemberian penyuluhan di Desa Banyurejo masih jarang diberikan pada ibu-ibu yang memiliki atau tidak memiliki balita tentang pemberian vitamin A dosis tinggi dari Kader maupun Bidan hanya dilakukan kadang-kadang, tidak rutin dilakukan pada tiap posyandu berlangsung.

Pelayanan-pelayanan yang ada di Puskesmas Tempel II yaitu pelayanan KIA, KB dan Kesehatan yang meliputi imunisasi, pemberian vitamin A dosis tinggi, pengobatan ringan serta konsultasi dan kegiatan-kegiatan yang ada di posyandu antara lain pendaftaran, pengisian KMS, penimbangan, pencatatan dan penyuluhan. Di Puskesmas Tempel II tidak ada rawat inap hanya rawat jalan. Tingkat kehadiran ibu ke puskesmas untuk mendapatkan vitamin A dosis tinggi masih rendah belum mencapai 100%, rata-rata hanya mencapai 50%nya saja.

2. Karakteristik Responden

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59

bulan dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman dengan jumlah responden sebanyak 81 ibu balita. Karakteristik responden di Desa Banyurejo kecamatan Tempel Kabupaten Sleman ditampilkan dalam tabel berikut ini :

a. Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
a. Pendidikan:		
1) SD	17	21
2) SLTP	24	29,6
3) SLTA	33	40,7
4) PT	7	8,6
b. Usia		
1) < 20 tahun	0	0,0
2) 20-35 tahun	62	76,5
3) >35 tahun	19	23,5
c. Pekerjaan		
1) IRT	62	76,5
2) Swasta	8	9,9
3) Wiraswasta	3	3,7
4) Buruh	3	3,7
5) Tani	5	6,2

Sumber : Data primer, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 33 orang (40,7 %), usia mayoritas responden adalah usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 62 orang (76,5%), pekerjaan mayoritas responden adalah IRT yaitu sebanyak 62 orang (76,5%).

- b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Vitamin A dengan Keteraturan Pemberian Vitamin A

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Keteraturan Pemberian Vitamin A pada Balita Usia 12-59 Bulan

Kategori Responden	Frekuensi	Persentase (%)
a. Tingkat pengetahuan		
1) Baik	20	24,7
2) Cukup	40	49,4
3) Kurang	21	25,9
b. Pemberian vitamin A		
1) Teratur	52	64,2
2) Tidak teratur	29	35,8

Sumber : Data primer, tahun 2012

Hasil dari 81 pernyataan tentang vitamin A dan *checklist* pemberian vitamin A mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (49,4%) dan mayoritas diberikan vitamin A dengan teratur yaitu sebanyak 52 orang (64,2%).

- c. Hasil *Crosstab* antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Keteraturan Pemberian Vitamin A

Tabel 4.3 Tabel Silang antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Keteraturan Pemberian Vitamin A pada Balita Usia 12-59 Bulan.

Keteraturan pemberian vitamin A	Tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A						Jumlah	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak teratur	14	17,3	14	17,3	1	1,2	29	35,8
Teratur	7	8,6	26	25,7	19	23,5	52	64,2
Jumlah	21	25,9	40	49,4	20	24,7	81	100,0

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memberikan vitamin A dengan teratur yaitu sebanyak 26 orang (25,7%) dan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memberikan vitamin A dengan tidak teratur yaitu sebanyak 14 orang (17,3%).

d. Nilai *Chi-Square*

Tabel 4.4 Nilai *Chi-Square*

	Value	Derajat Kebebasan	Signifikansi
Pearson Chi-Square	16,971	2	0,000

Sumber : Data Primer, 2012

Dapat disimpulkan bahwa $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($16,971 > 5,991$) yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Desa Banyurejo Tempel Sleman tahun 2012.

Hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar variabel tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan keteraturan pemberian vitamin A diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,416 dengan nilai signifikansi 0,000. Berpedoman pada tingkat hubungan penelitian menurut besarnya koefisien kontingensi maka diperoleh nilai koefisien kontingensi berada di interval 0,400-0,599 yang berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan kedua variabel sedang.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang vitamin A

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi pengetahuan diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A mayoritas responden mempunyai pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 40 orang (49,4%). Menurut teori Notoatmodjo (2003) sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitar. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, informasi, pengalaman, lingkungan dan sosial budaya ekonomi.

Pengetahuan seseorang didukung oleh faktor pendidikan, dapat dilihat dari tabel 4.1 tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu menjelaskan bahwa responden di Desa Banyurejo mayoritas berpendidikan terakhir SLTA yaitu 33 orang (40,7%). Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Faktor lain yang mendukung pengetahuan dapat dilihat dari tabel 4.2 tentang karakteristik responden berdasarkan usia yaitu menjelaskan bahwa di Desa Banyurejo usia responden mayoritas 20-35 tahun yaitu 62 orang (76,5%). Responden di Desa Banyurejo sebagian besar berada dalam kategori usia dewasa atau produktif, seseorang yang berumur produktif lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang

yang berumur tidak produktif karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit dirubah. Umur berpengaruh meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data pada tabel 4.3 tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yaitu menjelaskan bahwa di Desa Banyurejo pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga yaitu 62 orang (76,5%). Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja bagi ibu-ibu merupakan kegiatan yang menyita waktu dan akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga sehingga banyak ibu yang memilih tidak bekerja daripada bekerja.

2. Keteraturan pemberian vitamin A

Vitamin A adalah salah satu zat gizi mikro yang diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) dan kesehatan mata (Pranoto, 2008). Vitamin A dapat diperoleh dari makanan dan kapsul vitamin A dosis tinggi yang diberikan di posyandu maupun puskesmas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keteraturan pemberian vitamin A yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi itu terwujud dalam pengetahuan dan sikap, faktor

pendukung terwujud dalam lingkungan fisik dan tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas kesehatan serta faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas. Pada penelitian ini membahas tentang pengetahuan ibu dalam pemberian vitamin A yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat karena keterbatasan IPTEK berkaitan dengan pemberian vitamin A sehingga responden yaitu ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di desa Banyurejo mempunyai pengetahuan tentang pemberian vitamin A hanya sampai kategori cukup.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan

Tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A mempunyai hubungan dengan keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan. Seorang ibu akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dan mempunyai harapan agar anaknya kelak tumbuh dan berkembang dengan kualitas yang baik. Usaha ibu untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya didukung oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang vitamin A maka mereka akan berusaha memberikan nutrisi yang baik dan banyak mengandung vitamin A sehingga anaknya terhindar dari penyakit. Penyakit-penyakit yang dapat diakibatkan karena kekurangan vitamin A antara lain *xerophthalmia* atau mata kering, *hemeralopia* atau rabun ayam, perdarahan pada selaput usus dan masih banyak lagi (Kartasaputra, 2008).

Berdasarkan hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat kekuatan pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di desa Banyurejo Tempel Sleman tahun 2012 diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,416 yang artinya nilai koefisien kontingensi berada di interval 0,400-0,599 termasuk dalam kategori sedang. Tingkat kekuatannya sedang karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, selain pengetahuan yang menjadi faktor predisposisi banyak juga yang menjadi faktor pendukung dan pendorong dalam pemberian vitamin A.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hu, W., dkk (2001) yang berjudul *Serum Vitamin A Concentrations and Growth in Children and Adolescent in Gansu Province, China* dengan hasil penelitian menunjukkan hasil korelasi yang signifikan antara vitamin A dengan berat badan ($r = 0,37$; $p < 0,001$). Pada penelitian ini hasil korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keteraturan pemberian vitamin A terlihat dari hasil output nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil daripada nilai α (5%) maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan nilai koefisien korelasi dikatakan signifikan atau ada hubungan antara variabel independent (keteraturan pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan) dengan variabel dependent (pengetahuan ibu tentang vitamin A) (Santoso, 2005).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah :

1. Instrument yang digunakan sudah valid meskipun tingkat pendidikannya mayoritas lanjut tetapi ibu masih kesulitan dalam menjawab pertanyaannya.
2. Banyak ibu yang membawa balitanya sehingga ibu merasa terganggu untuk menjawab kuesioner sehingga jawaban kuesioner kurang maksimal.